

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu tujuan pembangunan sektor pertanian di Indonesia adalah meningkatkan pendapatan petani dengan mengembangkan sistem usahatani yang berwawasan agribisnis agar mampu menghasilkan produk yang berkualitas, berproduktivitas tinggi dan efisien. Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang memiliki potensi yang cukup besar karena didukung oleh payung hukum/regulasi, keanekaragaman hayati, ketersediaan lahan pertanian, agroklimat (iklim yang sesuai), dukungan teknologi, ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan pasar, dukungan penetapan komoditas prioritas hortikultura, dukungan pengembangan sistem perbenihan hortikultura dan dukungan pengembangan sistem perlindungan hortikultura (Dirjen Hortikultura, 2020).

Sejumlah literatur menyebutkan bahwa cabai rawit (*Capsicum frutescens*) sejak 6.000 tahun lalu telah digunakan sebagai bumbu masak. Perkiraan itu berdasarkan bukti arkeologis di Ekuador Barat Daya, dekat perbatasan Peru. Penemuan itu diklaim bisa membuktikan bahwa penduduk asli di Ekuador Barat Daya adalah komunitas pertama yang menggunakan cabai dalam masakannya, bukan masyarakat yang hidup di pegunungan Peru atau Meksiko sebagaimana selama ini diyakini, kurang lebih 5.000-7.000 tahun lalu, orang Indian membudidayakan tanaman cabai dengan cara mencangkok atau menyetek. Dari budidaya ini, cabai menyebar ke Amerika. Sampai disini, penyebaran cabai terkunci di Amerika hingga Columbus sampai Benua Amerika tahun 1490. Di Dunia Baru itu Columbus menemukan tanaman pedas yang dijuluki paprika merah. Cabai masuk ke Indonesia diperkirakan pada abad ke-16. Ketika kedatangan Portugis ke Asia tenggara untuk mencari sumber rempah terutama lada, pala, dan cengkeh. Tahun 1522, Portugis memperoleh akses untuk perdagangan lada yang

menguntungkan. Portugis membawa barang untuk dipersembahkan kepada Raja Sunda. Kemungkinan, di antara barang itu terdapat bibit cabai. Dari situ, cabai meluas ke wilayah timur Nusantara.

Cabai rawit merupakan salah satu komoditi rempah-rempah yang paling banyak di tanam di Indonesia. Harganya yang cenderung tinggi membuat petani banyak yang membudidayakannya. Cabai rawit merupakan bumbu dapur yang paling banyak digunakan. Cabai rawit sebenarnya mempunyai berbagai varietas, kurang lebih tiga varietas, namun semuanya masih termasuk dalam kelompok genus *Capsicum*. Tidak dapat dipungkiri bahwa cabai rawit menjadi komoditas penting dalam perniagaan. Hal ini dikarenakan cita rasa pedas cabai rawit tidak tergantikan oleh bumbu masak lainnya. Secara nasional, produksi cabai rawit terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Produksi cabai rawit tahun 2020 sebesar 1.508.404 ton, mengalami kenaikan 134.187 ton dibanding tahun sebelumnya. Namun, mengalami penurunan pada tahun 2021 sebesar 121.957 ton dengan angka produktivitas 1.386.447 ton. Lebih lengkapnya terkait produktivitas cabai rawit di Indonesia dapat dilihat pada tabel 1.1 pada lampiran. Data Badan Pusat Statistika dan Direktorat Jenderal Hortikultura menunjukkan sentra cabai rawit terbesar antara lain Jawa Timur, Jawa tengah, NTB dan Jawa Barat. Lebih dari 60% produksi cabai rawit nasional dihasilkan oleh Pulau Jawa. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa Pulau Jawa dari tahun 2018-2020 masih menjadi sentra produksi cabai rawit Indonesia, terutama Jawa Timur sebagai penghasil cabai terbesar di Indonesia dengan jumlah total produksi dari 2018-2020 sebesar 2.253.262 ton.

Di Indonesia, cabai merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki prioritas utama untuk dikembangkan regional atau nasional, selain bawang dan jeruk. Karena komoditas ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan permintaan pasar, hal itu berpengaruh secara makro ekonomi (inflasi). Karena itu,

cabai memiliki ukuran yang sangat besar potensi agribisnis untuk dikembangkan. Jika di negara maju, 55-60% penyerap cabai adalah sektor industri, maka di negara berkembang seperti Indonesia konsumen cabai terbesar adalah rumah tangga. Hal ini menyebabkan terjadinya fluktuasi harga cabai membuat sebagian ibu rumah tangga bingung, terutama bagi mereka yang wajib menyediakan sambal atau masakan pedas dalam menu keseharian. Apabila harga cabai melambung tinggi, mengakibatkan alokasi dana belanja untuk keperluan lainnya menjadi berkurang. Fluktuasi harga cabai juga berdampak pada pelaku usaha. Tingginya minat konsumsi cabai rawit membuktikan bahwa penyerapan perniagaan cabai rawit untuk pasar tradisional hingga 90%. Selain itu, baru memasuki industri pengolahan seperti cabai kering, cabai bubuk, dan saus cabai. Hal ini yang menyebabkan permintaan cabai terus meningkat dari waktu ke waktu (Sejati, 2017)

Secara umum perkembangan luas panen cabai rawit di Jawa Timur pada periode tahun 2015 sampai dengan 2019 cenderung meningkat dengan rata-rata pertumbuhan per tahun sebesar 6,57 persen per tahun. Peningkatan luas panen disebabkan karena harga cabai rawit yang cukup menjanjikan dan dibutuhkan oleh masyarakat secara luas, baik untuk dikonsumsi rumah tangga maupun industri makanan. Peningkatan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2017 sebesar 26,72 persen dibandingkan tahun sebelumnya (BPS JATIM, 2019). Perkembangan produktivitas cabai rawit dari tahun 2015 sampai dengan 2019 berfluktuasi namun tren pertumbuhannya terus mengalami kenaikan (Gambar 1). Rata-rata pertumbuhan produktivitas cabai rawit pada periode tersebut naik sebesar 14,79 persen per tahun. Kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2018 yang mencapai 29,38 persen, sedangkan kenaikan produktivitas terendah terjadi pada tahun 2017, yang mengalami kenaikan sebesar 2,69 persen.

Gambar 1. Produktivitas Komoditas Cabai Rawit (Kuintal/Ha) Jawa Timur 2015-2019



Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur, 2021

Kabupaten Lamongan adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.813 km² dan diantaranya terdapat 20 wilayah kecamatan. Salah satunya adalah Kecamatan Brondong yang memiliki luas 70,13 km². Luas panen komoditas cabai rawit di kabupaten lamongan setiap tahunnya mengalami peningkatan dari tahun 2018-2021 yaitu 3.407 ha, 2.661 ha, 3.889 ha, dan 22.322 ha. Jumlah produksi cabai rawit seiring dengan bertambahnya luas panen juga mengalami peningkatan setiap tahunnya dari tahun 2018 hingga 2021 secara berturut-turut 15.217 ton, 17.229 ton, 163.022 ton, dan 462.612 ton. Berdasarkan luas lahan dan produksi, produktivitas cabai rawit di Kabupaten Lamongan dari tahun 2018-2021 adalah 898,093 ton, 1303,215 ton, 1266,906 ton, dan 1267,315 ton (Badan Statistik Nasional Lamongan, 2021)

Kecamatan Brondong merupakan salah satu kecamatan yang terletak di sebelah utara (pantura) Kabupaten Lamongan, berada pada dengan ketinggian desa/ Kelurahan dalam Kecamatan Brondong antara 5-73 m dari permukaan air laut. Luas wilayah Kecamatan Brondong adalah 70,14 Km² yang terdiri dari 10 desa/kelurahan. Pada tahun 2018-2021 Kecamatan Brondong menjadi salah satu

penghasil cabai rawit terbesar di Kabupaten Lamongan besar dengan produksi secara berturut-turut 3.254 ton, 10.349 ton, 32.480 ton dan 43.664 ton (Badan Statistik Nasional, 2020). Produksi cabai rawit di Kecamatan Brondong yang terdiri dari sepuluh desa/kelurahan dari tahun 2018-2021 memiliki kisaran angka 278,4 – 1.977,75 ton. Produksi paling sedikit adalah Desa Lohgung, sedangkan produksi paling tinggi adalah Desa Sendangharjo. Tiga desa dengan produksi paling tinggi secara berurutan adalah Sedangharjo, Sedayulawas dan Brondong masing-masing memiliki rata-rata 1.971 ton, 1.772 ton dan 1.516 ton.

Fluktuasi produksi cabai rawit terjadi terutama karena faktor iklim yang menyebabkan perkembangan hama dan penggunaan input yang kurang sesuai dari dosis yang dianjurkan. Kekhawatiran petani terhadap risiko kondisi musim hujan menyebabkan petani mengalokasikan input secara tidak efisien. Sehingga menyebabkan tingginya biaya produksi dan mengurangi pendapatan petani. Berdasarkan data Badan Statistika Nasional (2022) menunjukkan fluktuasi produksi cabai dari tahun 2018 hingga 2021 secara berturut-turut 1,33 juta ton, 1,37 juta ton, 1,50 juta ton dan 1,38 juta ton. Fluktuasi produksi juga disebabkan tingginya permintaan cabai rawit di Indonesia. Cabai rawit merupakan bahan pangan yang dikonsumsi setiap saat dan akan terus dibutuhkan seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Bahkan cabai termasuk salah satu bahan makanan penting yang dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Pada tahun 2013 saja, dalam seminggu konsumsi rata-rata cabai rawit per kapita mencapai 0,244 ons. Berdasarkan Hasil Survei Sosial ekonomi Nasional (SUSENAS) pada tahun 2013, konsumsi cabai mengalami kenaikan baik cabai merah, cabai hijau dan cabai rawit yang menunjukkan angka 2,894 kg/per kapita/tahun, Dari angka tersebut, konsumsi terhadap cabai rawit menempati posisi kedua yaitu 1,271 kg/per kapita/ tahun. Artinya, dengan jumlah penduduk Indonesia sebesar 230 juta

jiwa, diperlukan 292.560 ton cabai per tahun. Kebutuhan semakin banyak apabila memperhitungkan kebutuhan untuk industri yang mencapai puluhan ton perhari.

Harga cabai rawit secara umum ditentukan oleh jumlah pasokan atau suplai dan jumlah permintaan atau kebutuhan. Jumlah pasokan atau suplai memberikan pengaruh yang kuat terhadap gejolak harga cabai baik harga ditingkat produsen atau harga di tingkat petani, maupun harga ditingkat konsumen. Sedangkan permintaan tidak begitu besar pengaruhnya karena permintaan mempunyai kecenderungan konstan, kecuali pada saat tertentu seperti momen hari raya atau hari besar keagamaan lainnya, sementara pasokan cabai tergantung oleh musim dan cuaca. Diperlukan kebijakan perencanaan dan tata kelola manajemen produksi cabai nasional untuk lebih mengendalikan fluktuasi harga cabai nasional. Harga ditingkat produsen atau petani cabai besar di Jawa Timur sangat fluktuatif, dengan harga rata-rata selama tahun 2019 adalah Rp. 15.218,86, harga rata-rata bulanan tertinggi terjadi pada bulan Juli yang mencapai Rp. 24.947,19 sedangkan harga rata-rata bulanan terendah terjadi pada bulan Februari yang hanya mencapai Rp. 7.618,29. Sedangkan harga rata-rata menurut wilayah selama tahun 2019 tertinggi adalah Kabupaten Trenggalek yang mencapai Rp. 36.550,76 dan harga rata-rata terendah adalah Kabupaten Pamekasan yang hanya mencapai Rp. 7.653,29. Rata-rata harga cabai rawit selama tahun 2019 adalah sebesar Rp. 17.992,57. Sama halnya dengan cabai besar, rata-rata harga cabai rawit bulanan di tingkat produsen atau petani selama tahun 2019 terjadi di bulan Agustus yang mencapai Rp. 34.348,28, sedangkan harga rata-rata bulanan terendah terjadi pada bulan Januari yang hanya mencapai Rp. 8.686,46. Sedangkan harga rata-rata menurut wilayah selama tahun 2019 tertinggi terjadi di Kabupaten Lamongan yang mencapai Rp. 46.829,37 dan harga rata-rata terendah adalah Kabupaten Sidoarjo yang hanya mencapai Rp. 6.985,29 (Badan Statistik Nasional Jawa Timur, 2020).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti membuat keputusan untuk melakukan penelitian terhadap faktor produksi dan faktor pendapatan usahatani petani cabai rawit di Kabupaten Lamongan berfokus terhadap salah satu kecamatan penghasil cabai rawit tertinggi yaitu kecamatan Brondong.

1.2 Perumusan Masalah

Tingkat permintaan cabai rawit yang fluktuatif setiap musimnya, menyebabkan ketersediaan cabai rawit mengalami kenaikan dan penurunan, hal ini menyebabkan terjadinya fluktuasi harga cabai rawit. Dalam usahatani cabai rawit dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor produksi dan faktor pendapatan. Faktor produksi dipengaruhi beberapa faktor seperti faktor alam yang terdiri dari iklim, keadaan tanah dan ketersediaan air, sedangkan faktor lainnya meliputi modal, ketersediaan lahan serta ketersediaan tenaga kerja. Faktor produksi mempengaruhi faktor pendapatan usahatani cabai rawit, tinggi atau rendahnya produksi akan berpengaruh terhadap kenaikan dan penurunan pendapatan petani cabai rawit. Pendapatan usahatani berkaitan dengan biaya penerimaan serta kelayakan usahatani tersebut.

Menurut Kementerian Pertanian (2020), Proyeksi produksi komoditas cabai diperkirakan melaju naik hingga tahun 2024 dengan rata pertumbuhan per tahun sekitar 8,96%, sedangkan pertumbuhan konsumsi cabai diprediksi akan naik dari semula tahun 2019 sebesar 1,16 ribu ton hingga tahun 2024 sebesar 1,38 ribu ton dengan pertumbuhan per tahun sebesar 3,47%. Dengan prediksi produksi lebih besar dari konsumsi maka akan terjadi surplus cabai hingga tahun 2024, dari 1,42 juta ton tahun 2019 hingga 2,59 juta ton tahun 2024. Berdasarkan data Badan Statistika Nasional (2022) menunjukkan fluktuasi produksi cabai dari tahun 2018 hingga 2021 secara berturut-turut 1,33 juta ton, 1,37 juta ton, 1,50 juta ton dan 1,38 juta ton. Fluktuasi produksi juga disebabkan tingginya permintaan cabai rawit di Indonesia. Cabai rawit merupakan bahan pangan yang dikonsumsi setiap saat,

maka akan terus dibutuhkan seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Bahkan cabai termasuk salah satu bahan makanan penting yang dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia.

Produktivitas yang berfluktuasi dapat menyebabkan naik dan turunnya pendapatan dari usahatani cabai rawit. Petani cabai rawit memiliki beberapa kekhawatiran karena tidak ada kepastian dari hasil penerimaan dan pendapatan yang didapatkan, disaat biaya yang dikeluarkan tetap yang meliputi biaya benih, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja dan sewa lahan. Permasalahan yang akan dikaji dalam proposal tesis ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik petani cabai rawit di Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabai rawit di Kecamatan Brondong?
3. Bagaimana pengaruh faktor produksi dan harga terhadap pendapatan usahatani cabai rawit di Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan?
4. Bagaimana analisis biaya penerimaan, pendapatan serta kelayakan usahatani cabai rawit di Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi dan pendapatan usahatani cabai. Sesuai dengan masalah yang dirumuskan, maka tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui karakteristik petani cabai rawit di Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani cabai rawit Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan
3. Menganalisis pengaruh faktor produksi dan harga terhadap pendapatan usahatani cabai rawit di Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan

4. Menganalisis biaya penerimaan, biaya produksi, pendapatan dan kelayakan usahatani cabai rawit di Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai informasi terkait dengan manajemen usahatani terhadap produksi dan pendapatan petani cabai rawit serta referensi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Agribisnis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Agribisnis di Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, sekaligus bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan teori.

- b. Bagi Lembaga

Untuk menambah pustaka perpustakaan bagi UPN "Veteran" Jawa Timur pada umumnya dan Fakultas Pertanian Pascasarjana Jurusan Magister Agribisnis pada khususnya.

- c. Bagi Dinas/Instansi

Diharapkan dapat menjadi masukan dalam penyusunan kebijakan teknis yang berkenaan dengan manajemen usahatani terhadap produksi dan pendapatan petani cabai rawit menjadi informasi dalam membangun koordinasi yang harmonis dalam kaitannya terhadap peningkatan usahatani cabai rawit.